BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berlangsung pesat dalam beberapa dekade terakhir telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai bidang kehidupan manusia (Wijaya, Haryati, & Wuryandini, 2025: 451). Kemajuan teknologi yang disertai pergeseran sosial dan budaya, serta kompleksitas tantangan abad ke-21 mendorong terjadinya perubahan global yang berlangsung sangat cepat. Kondisi ini memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk di Indonesia (Maulana dkk, 2025: 474). seiring dengan kemajuan teknologi digital tersebut, dunia pendidikan mengalami transformasi yang signifikan (Wijaya dkk, 2025: 451). Pendidikan saat ini tidak hanya berfokus pada pengajaran pengetahuan, tetapi juga dapat membentuk individu yang mampu berpikir kritis, bekerja sama, dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat (Maulana dkk, 2025: 474).

Sejalan dengan tuntutan tersebut, pengembangan keterampilan abad ke-21 menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Pengembangan keterampilan ini menuntut integrasi kemampuan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis agar capaian pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Mukhoyaroh, Sodikin, & Waluyo, 2025: 136). Lebih lanjut, Anwar dkk. (2025: 893) menegaskan pentingnya integrasi enam ketrampilan utama abad ke-21 atau 6C yaitu mencakup enam komponen penting, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *creativity* (kreativitas), *citizenship* (kewarganegaraan), dan *character* (karakter) untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Integrasi keterampilan 6C dipandang sebagai dasar penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter serta kesiapan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan nyata secara aktif (Mukhoyaroh dkk, 2025: 136).

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendekatan pembelajaran tradisional yang hanya menekankan pada hafalan dan penguasaan

materi akademik secara dangkal tidak lagi memadai (Elyana & Agustiningrum, 2025: 68-69). kondisi ini menunjukkan perlunya transformasi metode pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan Peserta didik serta tantangan zaman. Dalam konteks tersebut, pendekatan *deep learning* berperan penting dalam mentransformasi metode pengajaran tradisional menjadi lebih partisipatif, reflektif, dan kontekstual (Mukhoyaroh dkk, 2025: 136).

Marton dan Saljo mendefinisikan pendekatan *deep learning* merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada pemahaman makna mendasar dari materi dengan menghubungkan ide – ide, mencari pola, serta mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam kerangka konsep yang sudah dimiliki (Isro'iyah dkk, 2025:12). Pendekatan *deep learning* ini menekankan pada tiga pilar utama, yaitu: pertama, *mindful learning* yang menekankan adanya kesadaran bahwa setiap Peserta didik memiliki latar belakang, cara belajar, dan cara berfikir yang berbeda. Kedua, *meaningful learning,* yaitu proses pembelajaran bermakna yang mampu mendorong Peserta didik untuk berfikir kritis, terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, serta memahami makna secara konkret dan mendalam. Ketiga, *joyful learning,* yaitu pembentukan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui penciptaan lingkungan belajar yang menarik dan relevan (Khotimah & Abdan, 2025: 868). Dengan demikian, penerapan ketiga pilar tersebut menjadi dasar dalam menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada Peserta didik dan mendorong keterlibatan belajar secara optimal.

Sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam, mata pelajaran Akidah Akhlak memegang peran strategis dalam pembentukan karakter Peserta didik (Syakir dkk, 2025: 1004), Selain itu, mata pelajaran Akidah Akhlak juga memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada Peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlaq al-karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud manifestasi dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qadha' dan qadar (Khairi, 2020: 28). Akidah menjadi dasar keimanan seorang muslim, sedangkan akhlak merupakan manifestasi nyata dari keimanan tersebut dalam perilaku sehari-hari. Tanpa fondasi akidah yang kuat dan akhlak yang

baik, pendidikan Islam akan kehilangan esensinya. Kualitas seorang muslim tercermin melalui akhlak dan adabnya, yang menjadi perwujudan keyakinannya kepada Allah Swt (Syakir dkk, 2025: 1004).

Mata pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menekankan pada pemahaman konseptual mengenai prinsip-prinsip keimanan dan etika Islam, tetapi juga bertujuan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri Peserta didik. Dengan demikian, Akidah Akhlak berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan keagamaan dan praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Hal ini menjadikan Akidah Akhlak sebagai komponen esensial dalam pencapaian tujuan utama pendidikan Islam, yaitu melahirkan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Syakir dkk, 2025: 1004). Penelitian yang dilakukan oleh Aribah dkk, (2025), menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* memberikan ruang bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan nyata Peserta didik melalui berbagai strategi pembelajaan. Melalui pendekatan tersebut, Peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaaan secara kognitif, tetapi mampu menginternalisasi nilai keagamaan dalam kehidupan sehari – hari.

Namun demikian, penerapan pendekatan *deep learning* masih didominasi pada mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia dan Matematika, sementara penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasinya dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang madrasah ibtidaiyah masih terbatas. Padahal, pembelajaran Akidah Akhlak menuntut proses pemahaman mendalam, refleksi, dan internalisasi nilai yang secara karakteristik sejalan dengan prinsip pendekatan *deep learning*. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan hasil pra observasi awal peneliti di MI NU Zumrotul Faizin yang diperoleh dari guru mata pelajaran Akidah Akhlak, diketahui bahwa pendekatan *deep learning* telah mulai diterapkan sejak awal semester sebagai bentuk penyesuaian terhadap Kurikulum Berbasis Cinta. Guru berupaya mengintegrasikan materi dengan konteks kehidupan nyata melalui studi kasus sederhana, diskusi kelompok, presentasi, serta kegiatan refleksi pada akhir

pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *deep learning* yang menekankan pemahaman makna secara mendalam melalui keterlibatan aktif Peserta didik dalam proses pembelajaran (Wibowo dkk, 2025:146).

Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, perbedaan tingkat kemampuan berpikir Peserta didik, serta adanya sebagian Peserta didik yang kurang fokus dan belum percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran inovatif memerlukan strategi yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik dan situasi kelas (Mukhoyaroh dkk, 2025: 136). Meskipun demikian, guru menyampaikan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, ditandai dengan meningkatnya keaktifan Peserta didik, keberanian bertanya dan mengemukakan pendapat, serta pemahaman materi yang lebih kontekstual dan bermakna. Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan karakter (Anwar dkk, 2025: 893).

Namun demikian, belum terdapat kajian yang secara komprehensif mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI NU Zumrotul Faizin, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya. Padahal, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keimanan (Syakir dkk, 2025: 1004). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis nilai Islam serta kontribusi praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk memilih topik penelitian berjudul "Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI NU Zumrotul Faizin Mojowarno Jombang". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengeksplorasi pembelajaran Akidah Ahlak

melalui pendekatan *deep learning* dalam upaya meningkatkan keaktifan Peserta didik serta pemahaman materi secara mendalam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu di MI NU Zumrotul Faizin sudah menerapkan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak belum dideskripsikan secara sistematis. Perencanaan pembelajaran yang disusun guru, pelaksanaan pendekatan deep learning di kelas, serta asesmen terhadap pembelajaran Akidah Akhlak masih belum terdokumentasi secara jelas. Selain itu, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan peserta didik, sehingga diperlukan penelitian untuk menggambarkan secara menyeluruh implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dibahas peneliti, maka penting untuk dibuat fokus penelitian agar penelitian ini terarah. Adapun fokus penelitian ini berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran pada proses implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas V di MI NU Zumrotul Faizin Mojogeneng Gedangan Mojowarno Jombang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan *deep learning* di MI NU Zumrotul Faizin?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan *deep learning* di MI NU Zumrotul Faizin?
3. Bagaimana asesmen pembelajaran Akidah Akhlak Peserta didik melalui pendekatan *deep learning*?

E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana Rumusan Masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis pendekatan *deep learning*.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
3. Untuk mendeskripsikan asesmen pendekatan *deep learning* terhadap pembelajaran Akidah Akhlak.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, diharapkan membawa hasil yang bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Menambah khazanah keilmuan tentang implemetasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Guru: Memberikan gambaran reflektif mengenai perencanaan, pelaksanaan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih bermakna.
   b. Bagi Peserta didik: Mendukung terciptanya pembelajaran Akidah Akhlak yang mendorong pemahaman nilai, keaktifan belajar, dan penghayatan akhlak dalam kehidupan sehari – hari.
   c. Bagi peneliti selanjutnya: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran.